

# STUDI PENCIPTAAN KARYA PERFORMANCE ART DENGAN FOKUS EKSPLORASI RUANG DAN CAHAYA

Satriana Didiek Isnanta

Jurusan Seni Rupa Murni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*Study the creation of works of performance art "The Light of Clear Soul" is a study of the creation of works that explore the performance art, space and light. The form of mywork is explores space, practical and elastic that can be presented anywhere, either in the conventional stage, in the parks, in the forest, in a public toilet, or on the street. The form and the essence of its performance over the motion and the selected symbol. In this work performance, the light becomes important as one of the aesthetic elements. This work not only in the spot light like a standard show, but also flexible in accordance with the conditions and needs, such as spot lights, flashlights, lanterns, candles, or even a slide projector or video projector though. This work is actually very open, kind of ideas and forms. Even open to get in on the area of collaborative work. With my idea of an artist as a performer and installator (because of my art background) then no wonder I create works that will be open to the other performer-based dance, music and theater. The study uses the method of creation is the creation of works that have several stages of phase observation, experimentation phase and creating phase works. In the observation phase in addition to the observations of some performance art in person and also the documentation of a location that will be used. It is given such importance in the performance art space. Furthermore, the findings were used by the author as the basis for the creation of premises experimentation space and light which then continued into a work of performance art intact. Forms of performance art whose works are just that moment will be tricked by audiovisual documentation that could later be accounted for in a long time.*

**Keywords:** *Performance art, space, light, experimentation*

## **Pendahuluan**

Di jaman kontemporer ini bentuk kesenian telah banyak berubah secara kebendaan (bentuk dan material yang digunakan) atau kajian estetikanya, yang lebih dahsyat lagi landasan logikanya. Karena di era kontemporer ini aturan-aturan yang telah ada seolah-olah dihancurkan, yang dulunya karya seni itu harus menyenangkan, sekarang malah bisa sebaliknya. Yang dulunya karya seni itu setidaknya masih mempertimbangkan etika sosial, etika agama atau etika-etika yang lain, sekarang mungkin kesemuanya itu bisa jadi hanya sebagai aturan usang.

Persoalan sampai munculnya seni kontemporer yang begitu radikal itu dipacu oleh beberapa hal, diantaranya yaitu kondisi psikologis seniman sudah pada titik jenuh dan marah "mungkin" pada lingkungannya atau pada sesuatu yang telah ada. Atau marah dan muak pada perlakuan pasar

kapitalisme yang menurutnya terlalu radikal terhadap karya seni, yang sedikit-sedikit karya seni itu dinilai dengan nominal. Padahal menurut Adi Wicaksono dalam Seprinaldo (2011) seorang kritikus seni dari Jogja karya seni itu sebelum dinilai adalah "nol". Selibhnya adalah makna, ide, representasi, rekreasi, acuan etik, dokumentasi "politik" dan "sejarah", perlawanan, luka, kekecewaan, paradigma, atau sekedar main-main belaka.

Disamping itu tak menutup kemungkinan juga para seniman ini juga marah pada kritikus yang dalam kritiknya memberikan pemaknaan yang terlalu sembrono sehingga esensi pesan dari karyanya menjadi tidak-karuan. Yang jelas pada jaman kontemporer ini sekat antara cabang-cabang seni berusaha dihilangkan atau bahkan sudah hancur, maksudnya sekat antara cabang seni (baik itu musik, tari, teater, maupun rupa) itu adalah penjara bagi

ekspresi jiwa. Di era kontemporer ini juga banyak lahir bentuk seni rupa yang baru, seperti Instalasi Art, Happening Art dan Performance Art.

Performance art lahir dari penghilangan sekat-sekat dalam seni seperti yang dibawa Post Modernism, sehingga karya seni pertunjukan ini sudah tak berbicara tentang kaidah atau nilai dalam seni itu sendiri seperti teater, tari, musik, maupun seni rupa. Meskipun akhirnya dari karya itu sendiri akan muncul ciri atau latar belakang performernya. Kalau dia berangkat dari seni rupa pasti yang kuat dalam karya itu adalah bentuk-bentuk visualnya, kalau teater berarti aktornya atau kalau tari mungkin pada gerakannya yang halus mengalir.

Keberadaan performance art di Indonesia menjadi satu fenomena tersendiri. Di kalangan praktisi seni, bentuk karya performance art memang sedikit kontroversial, bahkan pada tingkat wacananya-pun masih menjadi sesuatu yang sedikit kabur. Hal ini sedikit berbeda dengan seni modern dalam seni rupa misalnya yang sangat baku atau framenya sudah sedemikian jelas, atau bahkan dengan seni instalasi, definisi performance art tetap kalah jelas.

Untuk itu, sebelum masuk ke pokok persoalan yaitu studi penciptaan karya performance art, penulis lebih dulu akan membahas definisi performance art dan sejarah perkembangannya di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan proses penciptaan karyanya.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi dan Sejarah Performance Art

#### 1. Definisi Performance art

Di Eropa dan Amerika, perkembangan performance art dalam sejarahnya dikaitkan dengan rasa frustrasi umum yang terakumulasi oleh Perang Dunia. Ternyata proyek besar mencerahkan umat manusia bernama modernisme itu, membawa manusia pada tindak destruktif. Seni, yang pada tataran paling mendasar selalu berujung pada suatu "keindahan" dan "menyenangkan", dianggap tidak lagi relevan. Performance Art lahir ketika media-media seni konvensional seperti lukis, patung, teater, musik, maupun tari sudah dianggap tidak bisa lagi menampung ide-ide para seniman.

Gejala Performance Art sebetulnya banyak dipengaruhi oleh *Dadaisme* dan *futurisme*. Gelombang seni Dada pada jamannya memang

banyak menentang kondisi serta nilai sosial ekonomi masyarakat pada saat Dunia seni rupa dianggap *stagnan* dan hanya berhenti pada materi karena sudah masuk sistem kapitalistik. Banyak pelukis modern pada saat itu lebih berpihak pada kaum *bourgeois* kapitalis, membuat seni menjadi begitu elit hanya ada dan dapat dinikmati di galeri-galeri seni saja.

Menurut beberapa ensiklopedia seni dari Eropa dan Amerika, *performance art* tidak masuk dalam kategori *performing art* yang mengandalkan susunan kreasi berdasarkan plot, dramaturgi, ritme, dan berbagai tehnik teatral lainnya, seperti opera, tari, paduan suara, konser dan lain sebagainya, meski pun kehadirannya menyertakan materi tersebut sebagai bahan, bukan sebuah 'barang jadi' (Listyowati, 2006)

[Kata '*performance*' bermakna 'pertunjukan'; 'perbuatan'; 'hasil'; 'pelaksanaan'; 'penyelenggaraan'; 'pergelaran', demikian dalam kamus besar bahasa Indonesia, sedangkan menurut kamus bahasa Inggris berarti: *the act or manner of exhibiting an art, skill, or capacity; an action, deed, or thing done, the act of performing or condition of being performed*]

Performance art merupakan genre seni yang menempatkan dirinya pada irisan. Ia punya latar dari berbagai disiplin seni, sambil selalu menghindari dari konvensi-konvensi atau kategori-kategori yang sudah mapan. Mereka tidak hanya menerima mentah-mentah warisan nilai dan makna yang telah dibangun oleh para aparatus-aparatus dunia seni rupa sebelumnya, tetapi memproduksi makna baru dengan mendekonstruksi realitas sosial dan kemapanan seni rupa itu sendiri.

Dengan begitu performance art berada dalam barisan seni-seni *avant-garde* (garda depan)<sup>1</sup>. Ada istilah lain menyangkut pembaharuan dalam seni: kontemporer. Dalam dunia seni, istilah kontemporer tidak sekedar merujuk pada makna literer, yaitu kekinian. Kontemporer lebih merujuk pada prinsip-prinsip mengkritik, memperluas, bahkan menihilkan prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya. Performance art juga bersesuaian dengan pengertian ini.

Membicarakan performance art adalah membicarakan semangat pembaharuan dalam seni. Satu semangat yang bisa membuat pemirsa tertantang berpetualang. Sebuah petualangan menonton.

<sup>1</sup> Menurut Adorno, seni garda depan merupakan protes radikal yang menolak semua rekonsiliasi palsu dengan apa yang ada, dan oleh karena itu, merupakan satu-satunya bentuk seni yang mempunyai legitimasi historis. (Madan Sarup, 2008, 230)

Pemirsa seperti halnya setiap seniman: selalu melakukan petualangan setiap kali berkarya. Performance art adalah sebuah penampilan langsung yang mengkombinasikan elemen-elemen dari berbagai cabang seni.

*Performance art* adalah suatu kategori yang punya cakupan cukup luas, berkisar tentang variasi aktivitas, gaya, dan niat. Sebagai perbandingan, dari formal sampai yang memuat hal-hal politis, cara menikmati eksekusi karyanya sangat tergantung pada tindakan yang ditentukan oleh suatu tempat dan penonton. Ini sebuah bentuk seni yang tumpang tindih dan melampaui bentuk-bentuk karya yang menggunakan aksi atau tindakan seperti; *happening art*, *action painting*, *process art*, *street art*, *body art*, dan sebagainya. Sebuah performance art ditentukan oleh beberapa cara yang tidak sama dengan teater atau seni tari. (Walker, 1977)

Seorang *performance artist* (*performer*) biasa menggunakan sastra, seni rupa, budaya populer, musik, tari, dan teater, juga video, slides, serta gambar-gambar dari computer. Sebuah performance bisa terdiri dari satu atau beberapa orang dan mengambil tempat di mana saja dengan durasi sembarang. Performance art sering menggunakan tubuh si seniman sebagai medium utama. *Performance* itu mungkin bersifat autobiografis atau melontarkan pernyataan politis, terutama dalam kondisi radikal. *Performance* sering juga menggandeng kegiatan sehari-hari. Dengan kata lain ia bukan hanya semata-mata penampilan, tapi juga sekaligus tindakan.

Persis karena sifat "alaminya", performance art menolak definisi yang terlalu akurat atau gampang, yang melampaui deklarasi sederhana bahwa ini merupakan jenis seni yang dihidupkan langsung oleh senimannya. Definisi yang lebih ketat lagi akan dengan segera dinegasi oleh ruang kemungkinan dari performance itu sendiri. (Goldberg, 1988)

Karya *performance* memang bisa dipresentasikan berkali-kali. Namun setiap presentasi selalu terikat pada ruang-waktu spesifik. Hingga presentasi kedua, ketiga, dan seterusnya, merupakan karya yang tidak lagi sama, karena ruang-waktunya berbeda.

Kalau dalam setiap presentasinya karya performance art selalu berubah karena

menyesuaikan ruang dan waktunya, yang menjadi pertanyaannya kemudian adalah bagaimana bentuk performance art?

Bentuk secara totalitas adalah struktur unsur yang berada pada organisasi susunan unsur atau komponen sebagai satu kesatuan (*unity*) yang disebut wujud, atau bentuk (*form*). Hal ini merupakan kenyataan visual yang tampak konkrit pada suatu bidang gambar atau karya seni. Tak ada satupun karya seni yang tanpa wujud atau rupa, presentasi performance art yang menggunakan media tubuh sendiri juga merupakan totalitas dari struktur notasi dengan ideom-ideomnya sendiri membentuk wujud atau rupa. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk, rupa, atau wujud sebuah karya seni adalah totalitasnya, bukan bagian perbagiannya. Sehingga dapat dipahami bahwa strukturnya adalah unsur-unsur pendukungnya.

Rupa atau wujud karya seni yang secara lugas menghadirkan bentuk sebagai organisasi konfiguratif dari unsur-unsur. Demikian juga yang ada di dalam performance art, meskipun performance art tak seperti seni konvensional yang struktur dan bentuknya jelas, karena sifatnya lebih terbuka (*improvisasi*) tetapi tetap saja memiliki strukturnya sendiri. Mikke Susanto (2003) mengatakan bahwa kemunculan Performance art sering kali dimuati oleh berbagai macam asumsi tema dan teknik yang sangat beragam dan hampir tidak menunjukkan pada ketetapan yang disepakati bersama, tiba-tiba saling membaur, berinteraksi, membentuk sinergi yang lain, sehingga juga memiliki "hasil" berupa "struktur" tertentu atau "totalitas" artistik yang berbeda-beda.

Pada situasi seperti ini performance art tidak dapat diharapkan sebagai konvensi yang jelas, karena memiliki kemungkinan yang bisa dimainkan, dibenturkan, diubah-ubah dengan kebebasan penuh, atau berupa seni "eklektik" dimana hanya berupa kumpulan bentuk yang dikemas menjadi satu. Hal ini tentu saja berbeda dengan seni konvensional yang lahir sebelumnya.

Lebih lanjut Mikke Susanto (2003) menjelaskan bahwa kecenderungan performance art lainnya adalah mengenai akibat percampuran estetika yang sebelumnya terdapat dalam seni konvensional, seperti musik, tari, sastra, video, film maupun seni rupa. Bila sebelumnya "totalitas" pada elemen bahasa ungkap seni konvensional dapat dicapai, maka dalam performance art cenderung harus mengalami seleksi yang menjadikan "totalitas" yang harus dijelmakan hanya sekedar asesoris, harus mengalah, maupun

menjadi elemen-elemen pelengkap dan kadang hanya mengungkap dimensi luar saja dari seni yang dipadu. Dengan demikian performance art menjadi seni yang egaliter, melibatkan siapa saja dan membuatnya menjadi ruang publik itu sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa performance art dalam penciptaan karyanya lebih banyak menggunakan simbol lewat elemen-elemen pelengkap yang diangkat seperti lewat suara (oral maupun musik) maupun dari gestur tubuh performernya, atau lewat unsur seni rupa dari properti yang digunakan baik itu setting maupun kostum. Hal ini juga seperti sifat performance art sendiri yang lugas, lebih pada teror rasa, karya yang bertendensi punya maksud dengan kecenderungan besar mengangkat persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Sehingga simbol yang mempunyai keterkaitan secara langsung tentang apa yang ditandakan dan apa yang dimaksudkan menjadi pilihan.

## 2. Sejarah Performance Art di Indonesia

Performance art masuk ke Indonesia lewat gerakan Senirupa Baru tahun 70-an. Tahun 1977, di Yogyakarta diselenggarakan pameran seni rupa bertajuk Kepribadian Apa yang mengkritik pemaksaan identitas seni rupa Indonesia melalui institusi resmi dan mempertanyakan formulasi kepribadian Indonesia. Para pelakunya antara lain S. Prinka, Ronald Manulang, Satya Graha, Nyoman Nuarta, Wagiono dan Dede Eri Supria, berikut pemusik Sapto dan Jack Body serta seniman lainnya (Gendut Riyanto, Wienardi, Tulus Warsito, Budi Sulisty, B. Munni Ardhi, Haris Purnama, Slamet Ryadi, Redha Sorana). Pameran ini ditutup polisi tanpa disertai alasan yang jelas. Di penghujung tahun, Desember 1977, hadir pameran Pelukis Muda Indonesia yang memunculkan karya-karya tiga dimensi berupa seni instalasi sebagai wujud seni rupa baru.

Menyusul penyelenggaraan Pameran Spontan di STSRI (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, sebelumnya bernama ASRI). Pameran ini berlangsung melesat keluar dari ruang pameran ke ruang terbuka di halaman gedung sekolah. Mereka melakukan aksi *performance* berupa pembungkusan patung Aming Katamsi —pendiri akademi seni rupa tersebut—. Aksi ini menjangar hingga ke luar kampus ke kawasan pusat kota, sepanjang Malioboro hingga Pantai Parangtritis (Lisetyowati, 2006).

Selain Yogyakarta, Bandung juga menjadi awal kemunculan performance art di Indonesia.

Lisetyowati (2006) mengatakan bahwa Bandung merupakan kota di Indonesia yang memiliki rentetan peta peristiwa dan pelaku yang cukup padat dalam sejarah aksi seni *performance*. Mata kuliah Eksperimen Kreatif yang hadir di jurusan seni murni ITB pada pertengahan tahun 1970-an oleh G. Sidharta Soegiyo dan kemudian oleh Primadi Tabrani menyodorkan peluang bagi para mahasiswanya bereksplorasi di bidang artistik dan estetika, baik pada bentuk, ruang dan gerak. Eksplorasi gerak dan ruang serta interaksi terhadap publik juga menjadi muatan aktivitas ekstra kurikuler Studi Teater Mahasiswa (STEMA) ITB.

Performance art akhirnya menggejala sekitar tahun 90-an, hal ini tampak dihampir semua aktivitas demonstrasi politik di Indonesia selalu diselingi dengan performance art. Karena persoalan itulah akhirnya awal tahun 2000 di Teater Utan Kayu dilangsungkan Jakarta Internasional Performance Art Festival (JIPAF) dan diskusi yang diikuti oleh komunitas seni dari berbagai media yang cenderung mempertanyakan keberadaan pertunjukan semacam performance Art ini.



Gambar 1. Performance art “Everybody Happy” karya Satriana Didiek dalam Undisclosed Territory Performance Art Event #1 2007 di Surakarta  
Foto: Bjeou Nayaka, 2007

Pertengahan 2001 kemudian dilanjutkan dengan Indonesia-Japan Performance Art Exchange , tour Bandung-Jogja-Jakarta. Tahun 2002 di Bandung berlangsung pula Bandung Performance Art Festival (BAPAF) dan yang terakhir 25-30 Mei 2004 lalu di Bandung telah berlangsung Konferensi Internasional Association Performance Art Organisers (IAPO). Acara yang diikuti para performers dan sekaligus

organiser ini telah menghasilkan beberapa keputusan. Salah satunya adalah Bandung (Indonesia) menjadi resident bagi IAPO Asia. Disamping beberapa event performance art besar tersebut telah banyak juga terselenggara program rutin performance art di Jogja (Web Action #4 dan Perfurbans), dan di Solo, Undisclosed Territory – Performance Art Event (2007-2012).

### B. Fungsi Perancangan dalam Performance Art

Merancang (*design/designing*) dalam pengertian umum meliputi proses penciptaan sebuah karya seni terapan (*applied art*) sejak skets kasar dari konsep bentuk dalam beberapa alternatif, sampai pada pematangan salah satu konsep rancangan dilanjutkan dengan mengorganisasikan unsur-unsur dan atau bahan dalam proses pengerjaan sampai menjadi karya jadi. Di dalam proses perancangan ini tentu saja disertai keterlibatan totalitas emosi dan jiwanya dalam menentukan estetika karyanya apakah telah memenuhi kriteria aspek visual dan aspek non visual tersebut sebagai prasyarat bagi sebuah karya yang berbobot atau berkualitas tinggi.

Merancang pada karya seni murni umumnya tidak menggunakan kata-kata *design/designing*, melainkan skets rancangan, pola (*pattern*) sebagai pola dasar yang kemudian dikembangkan dalam proses pengerjaan. Lain pengertiannya skets jadi dalam seni murni yang umum disebut sketsa, skets dalam hal ini bukan lagi sebagai rancangan, melainkan skets yang telah memiliki nilai dalam kriteria seni lukis.

Sedangkan di dalam proses penciptaan sebuah karya performance art juga dibutuhkan skets awal atau rancangan awal. Setiap rancangan berbentuk skets walaupun telah berbentuk *pattern*, dan itu merupakan rancangan yang belum matang dan masih dapat diolah kembangkan ke arah kemantapan senimannya dalam me-final-kan totalitas emosional, jiwa raganya secara spontan dan impulsif. Disamping juga berhubungan dengan pilihan ruang presentasi yang nantinya akan digunakan. Hal ini tentu saja bertujuan untuk menghasilkan karya-karya yang inovatif, kreatif intuitif yang berwawasan kebangsaan. Bobot karya dalam setiap karya seni rupa tak terkecuali performance art menjadi sangat penting artinya. Karena merupakan signifikansi bentuk (*significant form*) yang dapat dipertanggung jawabkan oleh senimannya kepada publik penghayat seni.

Di dalam proses penciptaan karya performance art, rancangan berbentuk skets

walaupun telah berbentuk *pattern* yang belum matang dan masih dapat diolah kembangkan menjadi satu langkah yang amat sangat penting. Hal ini mengingat sebuah presentasi karya posmo/kontempor khususnya performance art amat sangat bergantung kepada ruang presentasinya. Sehingga setiap performer yang akan mengawali proses penciptaan karya akan diawali dengan skets longgar kemudian ia akan mencari ruang yang cocok dengan karyanya tersebut. Tetapi kalau ternyata ruang yang diharapkan sesuai dengan apa yang akan digunakan untuk presentasi ternyata tidak ada, para performers ini akan merubah *pattern* yang masih terbuka untuk dikembangkan itu untuk disesuaikan dengan ruang yang tersedia. Satu kasus misalnya seorang performer sudah punya gagasan untuk membuat karya di dalam keramaian pasar. Tentu saja *pattern* atau bentuk karyanya akan sangat berbeda seandainya dipresentasikan di jalan raya.



Gambar 2. Skets awal karya performance art “The Light of Clear Soul”  
Foto: Satriana Didiek, 2007

### C. Proses Penciptaan Karya

Pada dasarnya mencipta merupakan sub bagian berfikir, sebagai aktivitas intelektual yang melibatkan perenungan, perasaan untuk menghasilkan suatu pembaharuan. Hal tersebut merupakan suatu kebiasaan pada aktivitas kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbudaya dalam kehidupan sosio kultural. Lebih spesifik lagi mencipta merupakan proses kreativitas seniman yang melibatkan berbagai faktor pencetus seperti dorongan dari dalam yaitu motivasi, emosi, dan budi serta kalbu manusia untuk berolah pikir menciptakan kreasi-kreasi seni baru (inovatif), dan atau menyangkut penemuan sesuatu “seni” yang belum pernah terwujud sebelumnya. Kata “seni” sesuatu yang tidak mudah ditangkap karena menyangkut pengertian yang

prinsipil atau konseptual. Pada sisi lain pembaharuan bukan hanya dalam pengertian wujudnya saja yang baru, tetapi terjadi pembaharuan pada konsep-konsep estetikanya yang diyakini asli hasil proses penciptaannya sendiri (orisinal).

Mencipta bagi seorang seniman merupakan kebutuhan mutlak untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya untuk melahirkan karya-karya "seni" baru. Apabila seorang seniman telah terobsesi oleh suatu ide penciptaan spektakuler, hal itu akan sangat mengganggu emosinya. Umumnya seorang seniman yang telah terobsesi segera mencari pembebasan diri atau katarsisasi melalui tindakan berkarya seni atau mencipta dengan menggunakan konsep-konsep baru. Oleh karena itu mencipta harus dipahami dalam pengertian partisipasi aktif individu dalam upaya pengembangan diri sebagai warga masyarakat dalam tanggung jawab moralnya menciptakan pembaharuan-pembaharuan karya seni.

Proses penciptaan karya dalam penelitian karya performance art ini melalui tiga tahapan, yaitu (1) penentuan tema dan pembentukan simbol, (2) observasi lokasi dan (3) eksperimentasi bentuk karya

### 1. Penentuan Tema dan Simbol

Dalam kamus Bahasa Indonesia karangan Purwadarminto menuliskan secara harafiah simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (*sign*), termasuk di dalamnya rambu, lukisan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu (Purwadarminto, 1976). Jadi pada dasarnya sebuah karya seni yang mengandung makna tertentu, adalah sebuah tanda (*sign*) yang disebut lambang. Sepintas pengertian lambang dan simbol hampir serupa seperti dua permukaan uang pada satu keping mata uang logam yang sama, Saussure pada intinya mengutarakan bahwa simbol merupakan keterkaitan antara *significant dan signifie* artinya dalam bentuk contoh tanda, timbangan mempunyai pengertian atau sebagai simbol untuk keadilan orang, tidak dapat mengganti dengan tanda (bentuk) lain, tanpa kehilangan motivasi kesatuan antara tanda dan sistem penanda. Dimana pengertian ini sangat berbeda dengan *arbitraritas* (kesemenaan) absolut dalam tanda bahasa. Arbitraritas tanda bahasa ini tercermin dalam pembentukan *significant dan signifie* secara sembarangan. Oleh karenanya orang tidak akan dapat menjelaskan kenapa kursi, disebut kursi, dan bahwasannya pohon tidak juga disebut yang lainnya (Panuti Sujiman, 1994).

Dari beberapa penjelasan singkat tersebut, masalah tanda lambang dan simbol pada dasarnya dapat dinyatakan sebagai dua hal yang berbeda. Sebelum seseorang ingin mengetahui tentang makna dari sebuah tanda ia harus mengetahui terlebih dahulu apakah lambang dan apa pula simbol.

Secara sepintas lambang dan simbol terkesan sama dan tak mengandung perbedaan sama sekali. Tapi apabila kita perhatikan lebih jauh maka akan sangat jauh perbedaannya. Umumnya tanda lambang cenderung upaya seseorang untuk mempolakan sesuatu menjadi ciri dan tidak mempunyai keterkaitan langsung antara apa yang digambarkan/ ditandakan dengan apa yang dimaksudkan. Lambang lebih merupakan maksud yang dipolakan untuk tujuan tertentu dengan pembiasaan (*habituation*) orang menjadi tahu apa yang dimaksudkan.

Simbol adalah tanda yang mempunyai keterkaitan secara langsung tentang apa yang ditandakan dan apa yang dimaksudkan. Lambang dan simbol sebagai tanda (*sign*) sama-sama mempunyai maksud yang disampaikan. Oleh Saussure dikatakan bahwa tanda mempunyai dua entitas yakni disebut *significant dan signifie* atau dikatakan sebagai tanda dan penanda (Panuti Sujiman, 1986:42). Makna didapatkan dari sistem penandanya.

Seberapa jauh sebuah karya memanfaatkan tanda-tanda yang merupakan perlambang dan atau simbolisme, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentangnya. Memang ada seniman yang sekarang intens menggunakan tanda sebagai lambang ataupun simbol yang biasanya tampak pada karya-karya yang bersifat *allegoris dan decorativemes*.

Pada awalnya karya seni tidak dimaksudkan untuk mempunyai arti atau makna. Selain untuk menampilkan atau mempresentasikan perasaan keindahan seorang seniman. Tetapi pada perkembangan seni rupa mumi yang lebih kemudian banyak muncul karya seni yang menggunakan tanda sebagai lambang dan simbol. Bilamana suatu unsur pembentuk karya seni dapat dikatakan sebagai tanda lambang dan atau symbol, lebih lanjut Sudjiman menjelaskan.

apabila tanda-tanda (*sign*) tanpa maksud itu berupa *symptoma* atau kehadirannya sebagai tanda tanpa disadarinya. Dan ia tidak berpegang pada makna primer (*denotasi*), melainkan ia berusaha mendapatkan makna sekunder (*konotasi*) yang ditujukan tanda tersebut (Sudjiman, 1996:3).

Untuk menciptakan makna tanda pada karya seni dan atau kesenian, pertama: kita harus menyadari bahwa sebuah tanda adalah sebagai alat penyampaian pesan, agar apa yang dipikirkan atau dimaksudkan oleh aktivitas kreativitas seorang seniman dapat sampai kepada orang lain secara benar atau tepat, sebagai pemanfaat pesan. Maka dibuatlah tanda-tanda yang dipolarisasikan sedemikian rupa agar dapat dibaca sebagai denotasi oleh apresiator atau kontemporer. Apabila tanda dibaca tanpa kedisiplinan, ia akan menangkap hanya sebagai sesuatu tanpa maksud atau simtoma (symptom).

Tentu saja polarisasi dalam mengkodifikasi mengacu pada budaya pendukung suatu daerah atau negara tertentu atau polarisasi tersebut telah berlaku umum seperti tanda rambu-rambu lalu lintas. Agar "sesuatu" yang ditandakan dapat berfungsi sebagai kode disebutnya dengan ground. Sering kali dijumpai polarisasi ground sangat individual seperti yang dapat kita saksikan dalam karya seni, kadang-kadang sulit menembus melampaui batas individu.

Performance art merupakan salah satu jenis seni yang menjadi bagian dari seni kontemporer yaitu karya seni yang mempunyai kebebasan luas dalam menghadirkan ideom-ideom sebagai acuan (*reference*) agar dapat berfungsi sebagai ground yang memuat maksud, baik yang bersifat individu maupun umum. Hal ini mengingatkan bahwa tanda sebagai kode guna mewujudkan lambang atau simbol mempunyai fungsi penyampaian yang trans individual, artinya melalui proses kontemplasi penghayat. Atau dengan kata lain maksud atau pesan seseorang yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda, sebagai sebuah *kode* yang mengandung *ground*. Dalam proses penciptaan karya performance art yang berjudul "*The Light of Clear Soul*" ada tiga bagian unsur sebagai ideom seni yang difungsikan sebagai tanda, baik tanda lambang maupun simbol. Tanda dimaksud adalah rupa/wujud gerak prosesi manambah, vokal pembacaan doa (mantra-mantra Jawa), dan properti yang digunakan yaitu topeng kerbau.

## 2. Observasi Lokasi

Pada tahap observasi, melakukan pengamatan dan penentuan lokasi presentasi. Hal ini penting dilakukan karena karya performance art yang akan dipresentasikan ini bersifat interaktif (melibatkan audiens/penonton sebagai performer). Mengingat juga, bahwa karya performance art "*The Light of Clear Soul*" bersifat kontemplatif atau lebih

dekat dengan spiritual dan environmental art maka penulis memilih Padepokan Lemah Putih (PLP) milik Suprpto Suryadarmo. Lemah Putih adalah sebuah padepokan seluas 3000m<sup>2</sup>, dengan rancangan arsitektur yang ramah lingkungan membuat setiap bangunan yang ada di lokasi ini menjadi dekat dengan alam. Hal ini tak lepas dari konsep kesenian Suprpto suryadarmo yaitu gerak, alam dan Tuhan.

Di dalam PLP terdapat beberapa lokasi bangunan seperti Pendhopo, Warung Budha, Trimatra, Mandala, Gua Maria. Untuk kesesuaian tema serta konsep akhirnya penulis memilih "Gua Maria" sebagai ruang presentasi. Gua yang sebetulnya hanya berbentuk cekungan tanah yang depannya terdapat sungai kecil ini diharapkan mampu membangun suasana performer yang akan dipresentasikan.

## 3. Tahap Eksperimentasi dan Bentuk Karya

Setelah menentukan lokasi yang telah dianggap tepat yaitu Gua Maria di Padepokan Lemah Putih kemudian proses penciptaan karya seni penelitian ini berlanjut pada tahap eksperimentasi. Eksperiment di sini lebih fokus pada penggarapan eksplorasi ruang dengan menggunakan cahaya yang nantinya akan menghasilkan estetika pertunjukan.

Konsep performance art ini ingin membangun ruang kontemplatif yaitu dimana segala persoalan yang dihadapi dalam mengarungi kehidupan di dunia akan dikembalikan kembali kepada kebenaran sejati yang berporos pada *Gusti Allah* (Tuhan pencipta alam semesta beserta seluruh isinya). Suatu bentuk kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai yang merefleksikan harmonisasi hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam sekitarnya, serta antara manusia dengan Tuhan. Maka properti yang dipilihpun akhirnya minimalism misalnya *lighting* atau pencahayaan yang digunakan lebih memilih senter. Hal ini mengingat karakter cahaya senter sendiri tak begitu kuat seperti halnya lampu spot. Pemilihan senter disamping karena karakternya yang remang sebetulnya ada beberapa pertimbangan lainnya, yang pertama adalah penulis tidak ingin lokasi alam yang digunakan ini terlalu banyak kabel listrik bersliweran yang akhirnya mengganggu ruang presentasi. Kedua, kalau memilih *slide projector* atau menggunakan *video art* dengan menggunakan *LCD projector* ditakutkan terlalu kuat sehingga essensi dari pertunjukannya menjadi kabur. Sinar yang terlalu kuat serta tampilan gambar bergerak akan mengganggu ruang kontemplasi yang akan dibangun.



Gambar 3. Penggunaan lampu senter untuk membangun suasana kontemplatif  
Foto: Bjeou Nayaka, 2007

disesuaikan dengan konsep gagasan serta tema karya. Kedua, senter kemudian dieksplorasi tidak hanya sebagai elemen artistik penerangan saja tetapi juga dicoba munculnya kemungkinan-kemungkinan lain yaitu menjadi simbol atau tanda dalam karya performance art ini. Hal ini tentu sesuai dengan judul performance artnya yaitu “*The Light of Clear Soul*”, karena dari judulnya sudah tersirat bahwa cahaya dalam karya ini tidak hanya sebagai elemen estetis saja tetapi juga punya maksud baik itu simbol atau tanda.



Gambar 4. Penggunaan 2 lampu senter untuk untuk menciptakan efek bayangan  
Foto: Bjeou Nayaka, 2007

Setelah berhasil menentukan media pencahayaan yaitu lampu senter akhirnya bergerak pada tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi cahaya. Eksplorasi cahaya disamping untuk penerangan (elemen estetis) tetapi juga bagaimana cahaya juga bisa sekaligus menjadi simbol atau tanda dalam karya performance art “*The Light of Clear Soul*” ini. Hal ini dimungkinkan sekali karena karakter cahaya serta sifat senter yang fleksibel/ luwes membuat ruang eksplorasi menjadi lebih luas, misalnya cahaya senter yang fokus sehingga kuat mengecil bisa dirubah menjadi pendar melebar dengan cara mengatur ukuran tutup lampunya. Kemudian dengan tidak adanya kabel (hanya menggunakan baterai) membuat senter bisa leluasa diletakkan atau dibawa kemana saja tanpa mengganggu aktivitas gerak.

Pertama, senter dieksplorasi untuk membangun ruang yang ada di dalam lokasi yang telah ditentukan. Dari beberapa eksperimen yang telah dilakukan akan terkumpul beberapa perbendaharaan eksplorasi ruang kemudian dipilih satu atau lebih karakter atau jenis pencahayaan yang akan dipakai. Hal ini tentu saja tetu saja telah

#### Simpulan

Performance Art sebetulnya banyak dipengaruhi oleh *Dadaisme* dan *futurisme*. Gelombang seni Dada pada jamannya memang banyak menentang kondisi serta nilai sosial ekonomi masyarakat pada saat Dunia seni rupa dianggap *stagnan* dan hanya berhenti pada materi karena sudah masuk sistem kapitalistik. Banyak pelukis modern pada saat itu lebih berpihak pada kaum *bourgeois* kapitalis, membuat seni menjadi begitu elit hanya ada dan dapat dinikmati di galeri-galeri seni saja.

*Performance art* tidak masuk dalam kategori *performing art* yang mengandalkan susunan kreasi berdasarkan plot, dramaturgi, ritme, dan berbagai tehnik teatral lainnya, seperti opera, tari, paduan suara, konser dan lain sebagainya, meski pun kehadirannya menyertakan materi tersebut sebagai bahan, bukan sebuah ‘barang jadi. *Performance art* sering menggunakan tubuh si seniman sebagai medium utama. *Performance* itu mungkin bersifat autobiografis atau melontarkan pernyataan politis, terutama dalam kondisi radikal. *Performance* sering

juga menggandeng kegiatan sehari-hari”, dengan kata lain ia bukan hanya semata-mata penampilan, tapi juga sekaligus tindakan.

Performance art dalam proses penciptaan karyanya lebih banyak menggunakan simbol lewat elemen-elemen pelengkap yang diangkat seperti lewat suara (oral maupun musik) maupun dari gestur tubuh performernya, atau lewat unsur seni rupa dari properti yang digunakan baik itu setting maupun kostum. Hal ini juga seperti sifat performance art sendiri yang lugas, lebih pada teror rasa, karya yang bertendensi punya maksud dengan kecenderungan besar mengangkat persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat, sehingga simbol yang mempunyai keterkaitan secara langsung tentang apa yang ditandakan dan apa yang dimaksudkan menjadi pilihan.

#### Kepustakaan

- Counsell, Colin & Laurie Wolf, 2001, *Performance Analysis: An Introductory Coursebook*, London and New York, Routledge.
- Diamond, Elin, 1996, *Performance and Cultural Politics*, New York, Routledge
- Listyowati, S. S, 2006, “Sebuah Deskripsi tentang Performance Art”, dalam [http://observeperformanceart.blogspot.com/2006/10/01\\_archive.html](http://observeperformanceart.blogspot.com/2006/10/01_archive.html) yang diunduh pada 13 Maret 2012.
- Goldberg, Rose Lee, 1988, *Performance Art – From Futurism to the Present*, London, Penerbit Thames and Hudson.
- Puwadarminto, 1974, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarup, Madan, 2008, *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Seprinaldo, 2011, “Pengertian Seni Secara Umum+Sejarahnya”, dalam <http://melacakkataseni.blogspot.com/2011/07/arti-kata-seni.html> yang diunduh 12 Agustus 2011.
- Susanto, Mikke, 2003, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta, Buku Baik.
- Sudjiman, HM Panuti, 1994, *Serba Seri Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walker, John A & Sarah Chaplin, 1997, *Visual Culture an Introduction*, Manchester, Manchester University Press.

Terima kasih diucapkan kepada para anggota Mitra Bestari yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mencermati dan memberi masukan-masukan terhadap beberapa artikel Jurnal ACINTYA Volume 2 Nomor 1 dan 2 Tahun 2010

1. Els Bogaerts (Leiden University)
2. Sumaryono (ISI Jogjakarta)
3. Setyawan Sabana (ITB Bandung)